

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menjadi mahasiswa merupakan langkah seseorang untuk belajar mendalami suatu bidang sampai kemudian menjadi sarjana atau Strata 1 (S1). Mahasiswa dikenal sebagai sekelompok individu yang sedang mencari ilmu ataupun belajar di bangku kuliah yang sering disebut sebagai Perguruan Tinggi seperti Universitas, Institut, Politeknik maupun Sekolah Tinggi (Hartaji, 2012). Gagasan undang-undang ristekdikti no. 44 tahun 2015, mahasiswa di Perguruan Tinggi diharuskan menyelesaikan akademiknya paling lama 7 tahun untuk program sarjana S1 nya (Kemenristekdikti, 2015). Idealnya mahasiswa jenjang S1 menyelesaikan program akademiknya setidaknya perlu menghabiskan Sistem Kredit Semester (SKS) selama 8 semester atau sekitar 4 tahun dan lulus di usia 22 tahun apabila setelah tamat SMA langsung masuk kedunia perkuliahan (Pintek, 2020).

Berdasarkan data, mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-24 tahun (Handini dkk., 2020). Namun adapula mahasiswa yang masuk kuliah di usia 15-17 tahun, biasanya mahasiswa tersebut mengikuti kelas akselerasi dimasa SMP atau SMA nya. Hal tersebut membuat mahasiswa tersebut bisa menjalani dan menyelesaikan masa sekolahnya lebih cepat dari biasanya (Resna, 2021). Hal ini mengindikasikan mahasiswa tingkat S1 berada dalam tahapan perkembangan Psikologi, yakni pada masa remaja akhir dan dewasa muda. Usia tersebut sudah memasuki masa remaja akhir yang dimulai dari usia 13-17 tahun dan dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun (Hurlock ,1996).

Mahasiswa yang telah melewati dua tahun awal perkuliahan, biasanya ingin mencari suatu pengalaman baru, seperti tugas dalam tahapan perkembangan dewasa muda, yaitu, individu ingin mencari tantangan baru. Rezkisari (2018) memiliki argumentasi bahwa dimasa usia dewasa

awal seseorang cenderung ingin mencoba dan mengeksplorasi hal-hal baru. Pada mahasiswa biasanya memutuskan untuk mencari pengalaman diluar aktivitas belajarnya, salah satunya ialah bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya menjadi pekerja paruh waktu. Pekerja paruh waktu diartikan dengan seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal biasanya kurang dari 35 jam dalam seminggu (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu sepertinya sudah tidak asing lagi untuk di dengar, jumlah mahasiswa bekerja selama mereka kuliah tidaklah sedikit dan jumlahnya terus mengalami peningkatan. Vaughn dkk. (2014) mengatakan bahwa mahasiswa bekerja di Inggris mengalami peningkatan, perkiraan mulai dari 58 persen menjadi 72 persen. Selain Inggris, Badan Pusat Statistik (2021) juga memberikan bukti bahwa Indonesia mengalami peningkatan pekerja paruh waktu sejak tahun 2020. Tercatat pekerja paruh waktu pada Februari tahun 2020 sebesar 23,83% lalu mengalami peningkatan menjadi 27,9% pada Februari tahun 2021.

Peningkatan jumlah mahasiswa yang bekerja di Indonesia bukanlah hal terjadi tanpa alasan, ada beberapa hal yang melatarbelakangi adanya mahasiswa yang bekerja. Menurut Mardelina dan Muhson (2017), alasan utama yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan kuliah sambil bekerja yaitu berhubungan dengan keadaan finansial antara lain agar mendapatkan penghasilan untuk membayar uang kuliah, untuk meringankan beban keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari. Tidak hanya itu, dikatakan pula oleh Mardelina dan Muhson (2017), mahasiswa ingin menggunakan waktu senggang dari perkuliahan yang tidak terlalu penuh, mencari pengalaman di luar perkuliahan, ingin hidup mandiri agar tidak bergantung pada orangtua, menyalurkan hobi juga merupakan alasan lain yang melatarbelakangi adanya mahasiswa bekerja.

Kuliah sambil bekerja memiliki dua dampak, dapat memberikan dampak positif dan bisa juga berdampak negatif. Dampak positif dengan melakukan kegiatan sambil bekerja ialah mahasiswa dapat memperoleh penghasilan berupa uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, keperluan pribadi, maupun membiayai perkuliahannya. Selain itu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja secara otomatis melatih kemandirian dirinya. Ada pula dampak negatifnya, seperti sulitnya membagi waktu antara kuliah dan bekerja, sehingga terjadi penurunan prestasi akademik, kelelahan fisik, waktu lulus kuliah menjadi lebih lama, bahkan lebih parahnya lagi dikeluarkan dari perkuliahan yang sedang ia tempuh (Jawabri, 2017). Dampak negatif tersebut pun diperkuat oleh Dakas (2011) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa bekerja dapat mengakibatkan stres dan penurunan kinerja mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan.

Berdasarkan dampak negatif yang telah diungkapkan di atas, hal ini terlihat pada suatu fenomena yang terjadi pada mayoritas mahasiswa yang bekerja asal Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dimana mayoritas mahasiswa UMS bekerja paruh waktu sebagai guru les privat, kasir di *coffee shop* ataupun butik di kawasan sekitar kampus dan juga menjadi *driver* ojek *online* (Ario, 2019). Bahkan pada suatu hasil survey yang telah dilakukan pula oleh Ario (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja *paruh waktu* memiliki tingkat indeks prestasi akademik (IPK) yang cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan mahasiswa yang murni sebagai pelajar, yakni rentangan rata-rata IPK berkisar 2.75 – 3.25. Nilai IPK yang cenderung rendah dari mahasiswa yang bekerja dikarenakan kesulitan dalam membagi waktu, sering membolos kuliah dan kurang fokus dalam mengerjakan tugas-tugas, sehingga mengerjakan tugas secara asal-asalan.

Fenomena mahasiswa yang bekerja lainnya terjadi beberapa kasus pada mahasiswa bekerja di Indonesia. Tepatnya pada tahun 2014, ditingkat Pasca Sarjana Universitas Hasanudin

diketahui sebanyak 387 mahasiswa terancam *drop out* penyebabnya karena kebanyakan dari mereka memilih untuk mengutamakan pekerjaan, sehingga mengabaikan kegiatan perkuliahannya (Ian, 2014). Selain itu terjadi juga pada tahun 2008, sebanyak 60 mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) terkena *drop out*. Dua penyebab utamanya adalah akademik dan ekonomi. Faktor akademik dikarena mahasiswa memiliki indeks prestasi yang tidak memenuhi standar, serta terdapat juga mahasiswa yang tidak mampu membayar administrasi perkuliahannya sehingga mereka memutuskan untuk menjadi mahasiswa bekerja untuk mencari uang sehingga membuat perkuliahannya terbengkalai (Fitriawan, 2008).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dampak negatif yang dirasakan tersebut merupakan konflik atau masalah-masalah yang terjadi atau dialami oleh seseorang yang mempunyai peran ganda sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Di dalam ilmu Psikologi biasa disebut juga dengan *work-study conflict*. *Work-study conflict* didefinisikan sebagai bentuk konflik interperan, dimana mahasiswa yang memilih bekerja harus memenuhi dua tuntutan peran yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja (Nurfitria & Masykur, 2016). Pendapat lainnya, diungkapkan oleh Markel dan Frone (1998) bahwa *work-study conflict* merupakan sejauh mana pekerjaan mengganggu aktivitas belajar mahasiswa untuk melaksanakan tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam akademiknya didunia perkuliahan.

Dengan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat berbeda, mahasiswa yang bekerja lebih rentan mengalami terjadinya konflik ataupun masalah, baik didalam aktivitas pekerjaannya maupun aktivitas perkuliahannya. Greenhaus dan Beutell (1985), mengungkapkan bahwa orang dengan memiliki lebih dari satu peran dalam suatu aktivitas, tentu memiliki tuntutan yang saling bersaing dengan peran yang lainnya yaitu dalam hal tenaga dan waktu. Pada saat kedua peran tersebut dilakukan dalam waktu yang sama, hal tersebut dapat memunculkan

kemungkinan seseorang akan lebih condong pada salah satu peran saja dari pada peran yang lainnya.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh mahasiswa yang bekerja dan berasal dari tiga kampus yang berbeda di kawasan kabupaten Bekasi. Partisipan terbanyak untuk studi awal didapatkan dari Universitas Pelita Bangsa, yaitu hampir 50% dari total partisipan studi awal. Seluruh partisipan studi awal selain sebagai mahasiswa yang kuliah, juga sambil bekerja, seluruh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja 100%-nya mengalami kesulitan dalam membagi waktu, 90% partisipan merasakan kelelahan, 50% merasa beban dirinya semakin berat dan 30% mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Selain itu, 90% mereka merasa yakin sudah mampu dalam melakukan perkuliahan dan pekerjaannya dengan optimal. Hasil dari studi awal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja di Universitas Pelita Bangsa mengalami konflik peran ganda yang tinggi dan penyumbang terbesarnya ialah kesulitan dalam membagi waktu karena terbatasnya waktu yang mereka miliki. Namun disamping itu mereka memiliki keyakinan yang tinggi mampu dalam melakukan perkuliahan dan pekerjaannya dengan optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki *self-efficacy* yang tinggi ditengah mereka merasakan adanya konflik peran ganda.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, kerap kali disebutkan jika manajemen waktu memiliki kaitan dengan *work-study conflict*. Keterbatasan waktu yang dimiliki mahasiswa yang bekerja menuntut mereka untuk dapat mampu dalam mengelola waktu dengan sebaik mungkin. Hal tersebut biasa disebut dengan manajemen waktu. Manajemen waktu adalah suatu usaha yang dilakukan pada diri sendiri dan pada penggunaan waktu agar bisa diatur dengan baik dalam menyiapkan rencana penjadwalan kegiatan, tetap mengontrol waktu, membuat sesuatu hal yang

harus diprioritaskan atau utamakan dan dengan cepat menyelesaikan apa yang perlu diselesaikan (Macan dkk., 1990).

Penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus dan Beutell (1985) mengungkapkan bahwa salah satu dari tiga penyebab terjadinya *work-study conflict* antara lain adalah *time based conflict*. *Time based conflict* diartikan sebagai konflik yang didasari oleh waktu yang tersedia dalam memenuhi tuntutan pada peran satu dengan peran yang lainnya. Ungkapan tersebut tersebut diperkuat oleh ungkapan Mardelina dan Muhson (2017) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki waktu belajar yang lebih sedikit dibandingkan pada mahasiswa yang tidak bekerja dan menunjukkan juga bahwa prestasi akademik mahasiswa yang bekerja lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak bekerja. Humphrey dkk. (1998) juga mengungkapkan bahwa stres yang di alami mahasiswa yang memiliki pekerjaan di sebabkan oleh sulitnya mengatur jam kuliah dan kerjanya. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Tuttle dkk. (2005) mengungkapkan bahwa dengan melakukan aktivitas kuliah dan aktivitas bekerja dapat mempengaruhi adanya ketersediaan waktu untuk dapat berinteraksi antara mahasiswa, dosen, dan pihak yang lainnya.

Penelitian dengan judul “Peran manajemen waktu terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta” menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif antara manajemen waktu dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja (Wyananda, 2020). Selain itu ada pula penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self-management* dengan *work-study conflict* pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang bekerja” menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-management* dengan *work-study conflict* pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang bekerja (Zamarni, 2022).

Selain itu ada istilah lainnya yang hampir mirip juga dengan manajemen waktu, yaitu *schedule control*. Diketahui terdapat juga hubungan negatif antara *schedule control* dengan *work-study conflict* (Machin dkk., 2020). Ketiga hasil penelitian sebelumnya hal yg sama, namun ada juga tokoh lain yang memberikan *statement*:

“Good time management will not remove the inevitable pressures and conflicts that arise in most jobs”

Yang artinya manajemen waktu tidak berkaitan dengan konflik yang dirasakan oleh orang yang kuliah sambil bekerja (Chansaengsee, 2017).

Ketersediaan waktu yang terbatas menuntut mahasiswa yang bekerja memiliki kemampuan manajemen yang baik, karena menjadi mahasiswa yang bekerja mempunyai kesulitan dan tantangan yang lebih banyak dari mahasiswa lainnya. Sari (2021) berpendapat bahwa dalam menghadapi kesulitan, tantangan, tuntutan serta hambatan, mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya pastilah berbeda-beda. Dengan menjalankan kedua peran yang berbeda, tentu mahasiswa bekerja mempunyai taraf keyakinan yang tak sama dengan mahasiswa yang tidak bekerja untuk dapat mampu menyelesaikan proses akademiknya dengan baik (Putra & Halimah, 2015). Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan keyakinan mahasiswa akan kemampuan mereka untuk menghadapi permasalahan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Aditiya, 2020).

Pada bagian studi awal diatas juga dijabarkan jika mahasiswa yang bekerja memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu dalam melakukan perkuliahan dan pekerjaannya dengan optimal. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan yang dirasakan seseorang dalam mengatasi situasi yang berkaitan dengan penilaian atas kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang pada situasi tertentu yang dialami

oleh seseorang disebut dengan *self-efficacy* atau efikasi diri. Tingkat keberhasilan mahasiswa bekerja pada dasarnya adalah dapat menyelesaikan tugas-tugas nya dengan baik. Dengan adanya hal tersebut, Baron dan Byrne (2004) berpendapat bahwa mahasiswa yang bekerja diharapkan dapat meningkatkan rasa efikasi diri yang tinggi, hal tersebut dapat membuat mahasiswa bekerja lebih memiliki kepercayaan serta keyakinan pada kemampuan yang ia miliki agar tetap berusaha meskipun saat berada dalam tekanan atau masalah, memiliki semangat yang keras, dan selalu fokus dengan apa yang dilakukan dalam upaya menunjukkan performa untuk menyelesaikan tugas akademik.

Terdapat penelitian terdahulu terkait dengan *self-efficacy* dan *work-study conflict*. Penelitian yang berjudul “*The effect of conflict self-efficacy on work-study conflict in working college students*” menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri konflik dengan konflik kerja-studi (Kalesaran dkk., 2017). Pada variabel yang hampir sama, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang berjudul “Peran persepsi dukungan sosial dan efikasi diri terhadap konflik sekolah-keluarga pada mahasiswa strata tiga (S-3)” menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif pada persepsi dukungan sosial dan efikasi diri terhadap konflik sekolah-keluarga. Artinya semakin tinggi persepsi dukungan sosial dan efikasi diri maka semakin rendah konflik sekolah-keluarga (Noveni & Ekowarni, 2022).

Pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti sebelumnya tidak memberikan spesifikasi perihal subjek atau partisipan yang mereka gunakan. Padahal menjadi mahasiswa yang bekerja merupakan sesuatu yang sangat luas. Seperti yang diungkapkan Agustian (2022) bahwa pada perguruan tinggi terdapat beberapa macam kelas, yaitu terdapat kelas reguler dan juga kelas karyawan yang tentu saja keduanya memiliki perbedaan, salah satunya perihal jam kuliah. Selain itu Badan Pusat Statistik (2021) juga menyebutkan bahwa

terdapat dua macam pekerjaan berdasarkan waktunya, yaitu kerja paruh waktu (*part-time*) dan juga penuh waktu (*full-time*). Hal tersebut membuktikan bahwa menjadi mahasiswa yang bekerja sangatlah beragam macamnya sehingga harus ada batasan agar meminimalisir terjadinya bias penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan partisipan yaitu menggunakan mahasiswa kelas reguler yang bekerja *part-time*.

Dengan adanya fenomena, permasalahan dan beberapa perbedaan hasil kajian terdahulu diatas mengenai konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia sampai ada yang terancam keluar dan *drop out*, serta adanya bukti pada lokasi studi awal banyak mahasiswa kelas reguler yang bekerja. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran dari *pengaruh manajemen waktu dan self efficacy terhadap work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh dari manajemen waktu dan *self-efficacy* terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang pengaruh dari manajemen waktu dan *self-efficacy* terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu psikologi di bidang pendidikan dan bidang industri dan organisasi serta psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self-efficacy*, *work-study conflict* dan manajemen waktu pada mahasiswa yang bekerja.

Kegunaan Praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai *works-study conflict*, manajemen waktu dan *self efficacy*. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan juga bagi mahasiswa yang ingin kuliah sambil bekerja dan juga bagi mahasiswa yang telah bekerja agar dapat mengoptimalkan aktivitas perkuliahan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *work-study conflict*.

